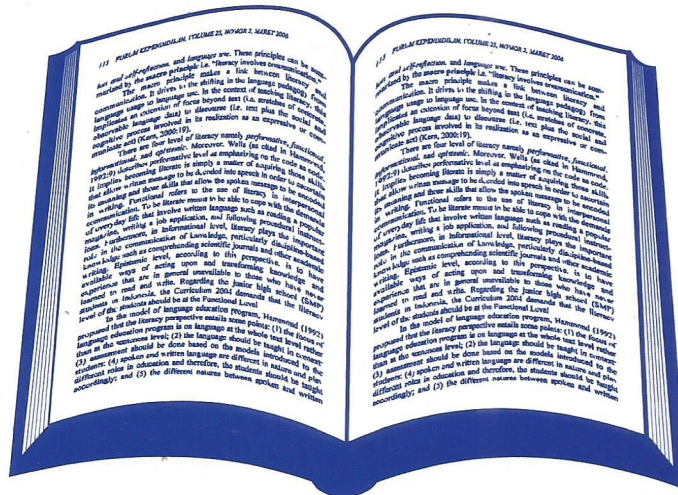


FORUM KEPENDIDIKAN



Diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

Forum Kependidikan	Vol. 28	No. 1	Hlm. 1 - 83	Palembang September 2008	ISSN 0215-9392
-----------------------	---------	-------	-------------	-----------------------------	-------------------

FORUM KEPENDIDIKAN

Berkala terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan September (ISSN 0215-9392) Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-kritis di bidang pendidikan.

Ketua Dewan Penyunting

Mulyadi Eko Purnomo

Wakil Ketua Dewan Penyunting

Soni Mirizon

Penyunting Ahli

Ali Saukah (Universitas Negeri Malang)
Anas Yasin (Universitas Negeri Padang)
Chuzaimah D. Diem (Universitas Sriwijaya)
M. Djahir Basir (Universitas Sriwijaya)
Helius Syamsudin (Universitas Pendidikan Indonesia)
Sutjipto (Universitas Negeri Jakarta)
Waspodo (Universitas Sriwijaya)
Liliasari (Universitas Pendidikan Indonesia)
Riyanto (Universitas Bengkulu)
Zulkardi (Universitas Sriwijaya)

Penyunting Pelaksana

Didi Jaya Santri
Hartono
Imron Abdul Hakim
Zainal A. Naning
Murni
Rahmi Susanti
Zahra Alwi

Pelaksana Tata Usaha

Cik Zen Anas
Lukman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: FKIP Universitas Sriwijaya Jln. Raya Palembang-Prabumulih, Inderalaya, Ogan Ilir 30662 Telepon (0711) 580058 Fax (0711) 580058

FORUM KEPENDIDIKAN diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya. **Pembina:** Tatang Suhery (Dekan), **Pengarah:** Mulyadi Eko Purnomo (Pembantu Dekan I), Made Sukaryawan (Pembantu Dekan II), Trimurti Saleh (Pembantu Dekan III).

FORUM KEPENDIDIKAN adalah **jurnal nasional terakreditasi** berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional No:395/DIKTI/ KEP/2000, No:49/DIKTI/KEP/2003, dan No: 55a/DIKTI/Kep/2006 dengan Akreditasi B.

Efektivitas Penerapan Metode Problem Posing dan Tugas Terstruktur terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa 1--8

Oleh *Bestari Dwi Handayani (Universitas Negeri Semarang)*

Menentukan Karakteristik Kepuasan Mahasiswa sebagai Pelanggan Internal melalui Aplikasi Analisis Faktor 9--16

Oleh *Edi Kusnadi (STAIN Metro Lampung)*

Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Kuliah Praktikum IPA: Studi Ujicoba Lapangan Pembelajaran Online pada S1 PGSD 17--25

Oleh *Hartono dan Nuryani Y. Rustaman (Universitas Sriwijaya dan UPI)*

The Development of Paragraph Writing Test for the Students of English 26--36

Oleh *Indawan Syahri (Universitas Muhammadiyah Palembang)*

Perubahan Kurikulum dan Kinerja Guru MIPA di SMA Negeri Sekota Mataram 37--42

Oleh *Lale S. Yasmin, Burhanuddin, Agus A. Purwoko (Universitas Mataram)*

Peningkatan Kualitas Perkuliahan mata Kuliah Kimia Fisika I melalui Penerapan Metode Kelompok Kecil 43--47

Oleh *Sanjaya (Universitas Sriwijaya)*

Kesulitan dalam Pengembangan dan Penulisan materi Ajar Bahasa Inggris dalam Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 48--57

Oleh *Soni Mirizon dan M. Yunus (Universitas Sriwijaya)*

Peningkatan Keterampilan Membaca melalui Pemetaan Skemata Isi dan Struktur Teks 58--67

Oleh *Indrawati, Nurbaya, dan Sri Utami (Universitas Sriwijaya)*

Pembelajaran IPA Terpadu pada Kegiatan Pramuka melalui *Hiking* untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik 68--74

Oleh *Tumisem (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*

Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial 75--83

Oleh *Yulia Djahir (Universitas Sriwijaya)*

KESULITAN DALAM PENGEMBANGAN DAN PENULISAN MATERI AJAR BAHASA INGGRIS DALAM MENERAPKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Soni Mirizon dan M. Yunus^{*)}

This research was aimed to find out the difficulties faced by the teachers of English in developing and writing the teaching materials of Junior High School in Palembang in applying *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* as well as their causes. The subjects were the teachers of English from eight Junior High Schools in Palembang. The instruments used in this research were documentation sheet and a questionnaire. The results showed that there were four difficulties that the teachers faced: most of them did not: (1) know exactly what *KTSP* demands; (2) understand the students' need, interest, and ability; (3) really understand of how to evaluate teaching materials in order to find the most appropriate ones; and (4) know how to develop the teaching materials that were in line with the standard and basic competences of the curriculum. In addition, there were five causes of the above difficulties where most of them: (1) did not get enough training or socialization in understanding the concept of *KTSP*; (2) did not know or care with the students' need, interest, and ability since there were so many students in a classroom; (3) were not motivated to develop their own teaching materials since they did not know the procedures in developing the teaching materials; (4) lacked of time, energy, and fund to develop and write their own teaching materials since they are busy in moonlighting; and (5) did not competent enough in writing their own teaching materials.

Penerapan sebuah kurikulum baru dalam sebuah sistem pendidikan biasanya membawa perubahan-perubahan baru. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga membawa hal-hal baru. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 1994, ada empat perubahan mendasar yang dibawa oleh KTSP yaitu: perubahan dalam kewenangan pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan program, dan model sosialisasi yang disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini.

Dalam Kurikulum 1994, kewenangan pengembangan secara dominan merupakan tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi dalam KTSP sebagian besar kewenangan pengembangan ini didelegasikan pada pemerintah daerah maupun sekolah-sekolah. Dalam hal pendekatan pembelajaran, Kurikulum 1994 didasarkan pada isi, tetapi pada KTSP didasarkan pada kompetensi sementara materi ajar merupakan salah satu alat untuk mencapai kompetensi tersebut. Dalam penataan program, ada beberapa perubahan dalam hal alokasi waktu belajar dan jenis mata pelajaran. Alokasi waktu belajar untuk beberapa

mata pelajaran ditambah atau dikurangi. Mata pelajaran tertentu ditiadakan dan diintegrasikan pada mata pelajaran lain, atau bahkan ada mata pelajaran yang baru diadakan. Dalam hal model sosialisasi, juga ada perubahan melalui penerapan program pilot pada sekolah-sekolah tertentu.

Perubahan-perubahan di atas direncanakan terjadi secara bertahap dan terus-menerus dan diarahkan untuk mencapai prinsip fleksibilitas dalam isi kurikulum dan proses belajar mengajar dalam mengembangkan aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sementara itu, guru-guru sebagai orang yang menggunakan kurikulum tersebut wajib mengetahui apa yang dituntut oleh kurikulum dan harus mampu menginterpretasikan tanggung jawab 'baru' yang diletakan pada pundak-pundak mereka. Berdasarkan apa yang tertera pada kurikulum tersebut, sekarang guru-guru mendapatkan tanggung jawab dan pekerjaan 'lebih'. Paling tidak ada tiga tanggung jawab (kewajiban) yang dipercayakan pada guru-guru, mulai dari mengembangkan silabus, mengadakan materi ajar, dan melaksanakan penilaian hasil belajar yang kompleks dan berbeda (Mirizon, 2004:83).

^{*)} Soni Mirizon dan M. Yunus adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unsri

Ketiga tanggung jawab di atas tidaklah mudah untuk dilaksanakan karena keberhasilannya menuntut peran serta banyak pihak. Walau pun ujung tombaknya adalah guru, tetapi peran serta pemerintah daerah yang dalam hal ini Depdiknas dan sekolah yang dalam hal ini adalah kepala sekolah sangatlah dibutuhkan. Selain dari itu keseriusan guru-guru mata pelajaran khususnya juga sangatlah didambakan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki salah satu tanggung jawab guru dalam mengimplementasikan KTSP, yaitu dalam *mengadakan materi ajar*. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar (jika tidak semuanya) guru-guru Bahasa Inggris SMP di kota Palembang cenderung mengalami kendala dalam pengadaan materi ajar sendiri. Oleh sebab itu, peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian dalam bidang ini karena hal ini menyangkut kepentingan bersama dalam menyukseskan penerapan KTSP.

Mengingat begitu pentingnya peranan materi ajar terhadap pencapaian prestasi akademis siswa, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan sejauh mana kemampuan guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kota Palembang dalam pengadaan (pengembangan dan penulisan) materi ajar Bahasa Inggris. Permasalahan penelitian ini meliputi apa saja kesulitan, penyebab kesulitan, kemungkinan jalan keluar dari kesulitan yang dialami guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kota Palembang dalam mengembangkan dan menulis materi ajar dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar (SD), menengah pertama (SMP), dan menengah atas (SMA) yang mencakup semua mata pelajaran termasuk Bahasa Inggris. Dalam proses belajar-mengajar suatu bahasa seperti Bahasa Inggris, KTSP sebenarnya sudah diterapkan sejak kurikulum 1994. Masalahnya, pada saat itu prinsip ini tidaklah diterapkan secara menyeluruh. Menurut fakta, tujuan akhir pengajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum 1994 adalah kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif ini pada KTSP masih menjadi tujuan akhir (Depdiknas, 2001:12).

Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sesungguhnya tidak ada perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 1994. Sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa literatur saat sosialisasi

(Depdiknas, 2001) bahwa ada beberapa kesamaan antara Kurikulum 1994 dan KTSP dalam hal indikator hasil belajar, komponen tujuan, prinsip belajar-mengajar, dan aktivitas belajar mengajar. Indikator hasil belajar pada kedua kurikulum adalah sama—aktivitas belajar mencakup ke-empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Tujuan pembelajaran mencakup tiga komponen yaitu pemahaman, penggunaan, dan kebahasaan. Prinsip belajar mengajarnya holistik, kontinu, dan berdasarkan konteks. Aktivitas belajar mengajar diarahkan untuk mencapai kompetensi sasaran dengan memberikan kesempatan pada guru-guru untuk mengembangkan potensi mereka.

Berdasarkan dasar teoretis, logika yang digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris mencakup (1) kompetensi utama yang ingin dicapai adalah kompetensi komunikatif yang secara teknis berarti kompetensi wacana; (2) teori bahasa yang digunakan adalah teori yang memandang bahasa sebagai sebuah wacana atau teks; (3) tujuannya adalah mengembangkan kompetensi dalam menghasilkan (memproduksi) wacana dalam bahasa.

Materi ajar yang digunakan dalam kurikulum ini disusun berdasarkan kompetensi-kompetensi yang diusulkan oleh Celce-Murcia dkk (1995). Kompetensi tersebut terdiri dari komponen kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa pada akhir program. Komponen-komponen tersebut diklasifikasikan dalam lima kompetensi penunjang lainnya yaitu: kompetensi tindak bahasa, kompetensi kebahasaan, kompetensi sosiokultural, kompetensi wacana, dan kompetensi sikap.

Menurut garis-garis besar yang tertera dalam KTSP, ada beberapa kriteria dalam pengadaan materi ajar (Depdiknas, 2003:7) yaitu (1) materi ajar ditentukan oleh sekolah berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) sasarannya adalah guru memberikan siswa pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi-kompetensi sasaran; (3) fokusnya pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa; dan (4) materi ajar disusun berdasarkan ciri-ciri dari mata pelajaran, perkembangan siswa, dan sumber yang tersedia.

Jika kita merujuk pada petunjuk di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa materi ajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk men-

capai kompetensi sasaran. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Tomlinson (1999:xi):

Material is anything which is used to help to teach language learners. Materials can be in the form of a textbook, a workbook, a cassette, CD-Rom, a video, a photo-copied handout, a newspaper, a para-graph written on a whiteboard: anything which presents or informs about the language being learned.

Jadi, materi ajar dalam hal ini adalah sumber yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar apapun bentuknya, mungkin barang-barang cetakan seperti buku teks, buku tugas siswa, lembaran fotokopi, koran, atau barang-barang noncetakan seperti kaset, CD-rom, dan video. Selain itu, materi ajar juga dapat berupa sumber-sumber lain yang tersedia seperti bungkus plastik bekas dari mie instan, kaleng makanan bekas, bungkus kemasan makanan yang dibekukan, dan lain-lain.

Berdasarkan pedoman dalam KTSP, materi ajar ditentukan oleh sekolah berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa KTSP memberikan kemudahan pada sekolah dan guru untuk menentukan materi ajar yang dapat diambil tidak saja dari buku-buku tetapi juga dari banyak sumber selama sumber ini dapat digunakan untuk membantu siswa mencapai kompetensi sasaran.

Dari materi-materi ajar yang disebutkan di atas, buku teks merupakan sumber yang paling banyak tersedia dan menjadi materi yang paling banyak digunakan, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Sudah menjadi kenyataan bahwa guru-guru dan siswa-siswa bertumpu pada buku teks dalam proses belajar-mengajar. Siswa seringkali belajar dari apa yang disajikan dalam buku teks. Cara buku teks menyajikan materi pelajaran merupakan cara siswa dalam mempelajarinya. Hal yang paling ekstrem yang kita temui adalah bahwa buku teks menjadi satu-satunya sumber yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Benar bahwa buku teks merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Dengan buku teks yang baik, guru dan siswa akan sangat mungkin dapat mencapai tujuan sebagaimana yang dinyatakan dalam kurikulum. Buku teks berfungsi sebagai sebuah sumber belajar dan media belajar. Sebagai sebuah media belajar, buku teks berfungsi untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang di-

tuntut oleh kurikulum. Sebagai sebuah sumber belajar, buku teks dapat digunakan sebagai satu sumber informasi tentang pelajaran yang dipelajari. Selain itu, buku teks juga dapat menjadi sebuah alat untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa, khususnya jika aktivitas belajar yang disajikan didalamnya menarik dan menantang.

Untuk memenuhi fungsi seperti di atas, buku teks haruslah memenuhi beberapa kriteria. Buku teks tersebut haruslah senada dengan apa yang dituntut oleh kurikulum, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar mengajar yang terkini. Ironisnya, buku teks yang memenuhi kriteria ini amatlah langka dan sulit ditemukan. Apabila ada, seringkali buku teks tersebut di 'impor' dari tempat dimana konteksnya sangatlah berbeda dengan konteks dimana buku teks tersebut digunakan. Sebagai contoh, semua buku teks yang digunakan di SMP dan SMA di Palembang tidaklah ditulis oleh penulis lokal atau ditulis oleh orang yang tidak mengetahui tentang konteks Palembang. Akibatnya, siswa mungkin menemui kesulitan untuk 'mencerna' konteks yang disajikan di dalam buku teks tersebut. Idealnya, buku teks yang digunakan pada suatu konteks belajar haruslah sesuai dengan konteks tempat itu sehingga siswa merasa lebih mengenal apa yang mereka pelajari. Sayangnya, buku teks seperti ini—yang sesuai dengan apa yang dituntut oleh KTSP dan sesuai dengan konteks Palembang belumlah tersedia. Guru-guru Bahasa Inggris masih menggunakan buku-buku teks yang ditulis dengan konteks yang berbeda seperti konteks Jakarta, Bandung, Surabaya, dll. Mempertimbangkan fakta ini, akan sangatlah bijaksana jika guru-guru menyiapkan sendiri buku teks yang sesuai dengan konteks tempat mereka mengajar.

Menurut Hutchinson dan Waters (1987:96), ada tiga cara yang mungkin dilakukan dalam mengadakan materi ajar yang sesuai yaitu dengan (1) memilih materi ajar yang sudah ada (*evaluasi materi*), (2) mengadaptasi materi ajar yang ada (*adaptasi materi*), dan (3) menulis sendiri materi ajar tersebut (*pengembangan materi*). Ketiga cara ini mungkin dilakukan oleh guru-guru tergantung pada yang mana yang paling mungkin bagi mereka, siswa-siswa, dan kondisi sekolah mereka.

Evaluasi materi merupakan satu cara dalam menilai kesesuaian sesuatu materi untuk tujuan tertentu. Untuk memenuhi suatu kebutuhan, di

antara banyak sumber yang tersedia, evaluasi materi tentulah dibutuhkan. Evaluasi di sini tentulah berhubungan dengan kecocokan kebutuhan karena tidak ada materi yang benar-benar bagus atau jelek. Evaluasi disini pada dasarnya adalah proses pencocokan: mencocokkan kebutuhan terhadap sumber yang tersedia. Apabila proses pencocokan dilakukan seobjektif mungkin, tentulah amat baik bila melihat kebutuhan dan pemenuhan secara terpisah. Sebagai contoh, apabila seorang guru akan mengevaluasi sebuah buku teks, dia mungkin dapat dengan mudah memilihnya karena buku teks tersebut kelihatan menarik dan berwarna. Hal ini tergantung pada apa yang dipertimbangkannya sebagai sesuatu yang penting. Bahayanya adalah apabila faktor subjektif mempengaruhinya terlalu dini. Hal ini dapat menjadikan dia mengabaikan sisi positif dari buku teks lainnya. Sama halnya apabila dia menolak (tidak memilih) suatu buku teks hanya karena dia tidak menyukai gambar yang ada pada buku tersebut atau karena tata letak (*layout*) buku teks tersebut. Sebuah buku teks/materi ajar yang baik adalah yang cocok dengan sejumlah keadaan seperti: guru, siswa, kurikulum. Jadi amatlah penting untuk dipertimbangkan bahwa faktor subjektif yang mungkin muncul harus segera ditinggalkan.

Adaptasi materi merupakan kemungkinan kedua yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengadakan materi ajar. Adaptasi materi berarti membuat perubahan terhadap materi ajar yang sudah ada dalam rangka menjadikannya lebih cocok untuk tujuan tertentu. Adaptasi materi dapat dilakukan dengan cara mengurangi (*reducing*), menambahkan (*adding*), menghilangkan (*omitting*), memodifikasi (*modifying*), melengkapi (*supplementing*), mengembangkan (*extending*), menggantikan (*replacing*), menyusun kembali (*reordering*), dan mendetilkannya (*branching*) (Tomlinson, 1999:xi; Maley, 1999:279). Kebanyakan guru mengadaptasi materi setiap kali mereka menggunakan sebuah buku teks dalam rangka memaksimalkan nilai dari buku tersebut untuk siswa-siswa tertentu.

Kemungkinan yang ketiga yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengadakan materi ajar adalah dengan *pengembangan materi*. Menurut Tomlinson (1999:2), pengembangan materi adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang penulis, guru atau siswa untuk mengadakan sumber input bahasa dan mengeksplorasi sumber itu dengan cara yang memaksimalkan

pemahaman. Dengan kata lain, mensuplai informasi tentang dan/atau pengalaman bahasa dalam cara yang didesain untuk mempromosikan belajar bahasa. Dalam hal ini, jika seorang guru Bahasa Inggris merupakan seorang pengembang materi, dia mungkin menulis buku-buku teks, menceritakan cerita-cerita, membawa iklan-iklan ke dalam kelas, mengekspresikan sebuah gagasan, atau mengadakan contoh dari penggunaan bahasa. Apapun yang dia lakukan untuk mengadakan input (sumber ilmu), dia melakukan ini sesuai dengan apa yang dia ketahui tentang bagaimana Bahasa Inggris dapat dipelajari dengan efektif.

Dalam mengadakan materi ajar, guru-guru bahasa Inggris biasanya menghadapi beberapa kendala yang umumnya dihadapi oleh kebanyakan guru di banyak tempat. Karena terbatasnya data yang peneliti miliki pada saat ini, peneliti hanya menyajikan fenomena umum yang seringkali dihadapi banyak guru di banyak tempat, tetapi juga mungkin dihadapi oleh guru-guru Bahasa Inggris di Palembang. Kendala-kendala tersebut diantaranya sebagai berikut.

- (1) Sulitnya guru meluangkan waktu untuk menulis materi ajar sendiri. Selama masa semester, kebanyakan guru adalah orang yang sibuk dimana jam kerjanya melebihi seharusnya (Matthews, 1985:1). Di negara seperti Indonesia, kebanyakan guru Bahasa Inggris adalah wanita yang biasanya sibuk dengan urusan rumah tangga. Betapapun mereka ingin menyiapkan sendiri materi ajarnya, pada kenyataannya hampir tidak mungkin mereka meluangkan waktu untuk itu.
- (2) Banyaknya buku teks yang tersedia di pasaran sehingga mereka malas mengembangkan materi ajar sendiri. Fakta menunjukkan bahwa sangat sedikit guru, khususnya guru Bahasa Inggris, yang tidak menggunakan buku teks yang siap pakai (Cunningsworth, 1984:74).
- (3) Guru-guru tersebut sedikit sekali memiliki buku-buku penunjang. Sedikitnya buku-buku penunjang ini bisa menimbulkan kesulitan bagi guru (Ismail, 2001). Selain itu, koleksi buku-buku perpustakaan sekolah yang sedikit juga bisa menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.
- (4) Media pendukung terhadap materi tertentu juga sangat terbatas. Kadang-kadang, jika guru tersebut bermaksud mengembangkan materi ajar, mereka membutuhkan media

pendukung seperti komputer, *tape recorder*, VCD, dll untuk menunjang penggunaan materi ajar dalam proses belajar mengajar. Tetapi, fasilitas sekolah atau bahkan kepala sekolah tidak mendukung kondisi ini (Ismail, 2001). Akhirnya guru lebih memilih untuk tidak mengembangkan sendiri materi ajarnya.

Kendala-kendala sebagaimana disebutkan di atas umumnya dihadapi oleh kebanyakan guru-guru SMP dan SMA di Palembang khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- (1) Menyita waktu dan biaya. Sheldon (1988: 2) menyatakan bahwa mengembangkan materi ajar sendiri dapat menyita waktu dan biaya.
- (2) Tidak adanya motivasi dalam mengembangkan materi ajar. Hal ini berarti mereka haruslah tetap tergantung pada buku teks yang diproduksi secara komersial (Skierso, 1991:434).
- (3) Tidak tentunya kompetensi guru dalam pengembangan materi. Robert (1996:375) mengklaim bahwa kebanyakan guru tidak dapat mengembangkan materi ajar sendiri karena kemampuan Bahasa Inggris mereka kurang baik.
- (4) Tersedianya buku paket di sekolah. Hal ini dapat menjadikan guru enggan mengembangkan materi ajar. Lebih lagi seandainya buku paket ini dianggap sebagai buku wajib dalam proses belajar-mengajar sepanjang tahun akademik tanpa memperdulikan apakah buku paket tersebut terlalu luas atautkah monoton dan tidak menarik.

Beranjak dari masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui apa saja kesulitan yang dialami guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kota Palembang dalam mengembangkan dan menulis materi ajar dalam menerapkan KTSP dan (2) mencari penyebab kesulitan yang dialami guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kota Palembang dalam mengembangkan dan menulis materi ajar dalam menerapkan KTSP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menggali fakta yang ada di lapangan dan menggambarakannya sebagaimana

adanya. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kesulitan guru-guru SMP dalam mengembangkan dan menulis materi ajar, mencari penyebab kesulitan, dan menawarkan jalan keluar yang memungkinkan dari kesulitan tersebut.

Populasi dalam studi ini adalah guru-guru Bahasa Inggris SMP di kota Palembang pada tahun ajaran 2008/2009 yang diambil dari 10 sekolah. Sedangkan sampel pada studi ini berjumlah 33 orang yang diambil secara acak dari delapan SMP negeri, SMP swasta, SMP favorit, dan SMP kurang favorit di Kota Palembang yang peneliti anggap cukup mewakili semua SMP yang ada di kota Palembang yaitu SMPN 1, SMPN 2, SMPN 9, SMPN 17, SMPN 18, SMPN 33, SMP Xaverius 1, SMP Srijaya Negara, SMP PGRI 9, dan SMP Kusuma Bangsa Palembang. Seandainya sampel tersebut akan diambil dari 10 SMP, namun pada pelaksanaan pengambilan data hanya 8 SMP yang bersedia diambil datanya, sedangkan 2 SMP lagi berkeberatan untuk diambil data dari sekolah mereka. Adapun kedua sekolah tersebut adalah SMP Kusuma Bangsa Palembang dan SMP Negeri 2 Palembang.

Seluruh guru Bahasa Inggris yang mengajar di delapan sekolah ini diambil sebagai sampel baik yang mengajar di kelas 7, 8, maupun 9. Hal ini dengan pertimbangan KTSP telah diterapkan pada kelas 7, 8, dan 9. Adapun jumlah guru yang mengajar di kelas 7, 8, dan 9 di masing-masing sekolah tersebut adalah sebanyak 33 orang.

Data dalam studi ini dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner dikembangkan secara khusus berdasarkan kriteria yang dimiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang hendak dijawab oleh sejumlah orang guna mendapatkan informasi yang diperlukan (Long, 1981:904). Dalam studi ini peneliti menggunakan kuesioner untuk menjaring data mengenai kesulitan guru dalam mengembangkan dan menulis materi ajar Bahasa Inggris. Sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap materi ajar yang dipakai oleh guru-guru tersebut dalam proses belajar mengajar.

Dalam menganalisis data, peneliti membagi data menjadi dua. Data pertama bersumber dari kuesioner, sedangkan data kedua adalah materi ajar (buku teks ataupun sumber yang lainnya) yang dipakai guru-guru tersebut dalam proses belajar mengajar. Setelah data yang di-

peroleh melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dilakukan proses pemilahan data. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan persentase (Ali 1997:56), kemudian dilakukan interpretasi terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat dari aspek-aspek yang diamati diketahui bahwa pada aspek 1, 100% guru mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pedoman KTSP. Pada aspek 2, 85% guru memberitahukan indikator yang ingin dicapai pada awal proses pembelajaran. Pada aspek 3, 91% guru memeriksa ketersediaan sumber belajar pada setiap siswa. Pada aspek 4, 82% guru menggunakan buku paket yang ada di perpustakaan. Pada aspek 5, 85% guru menggunakan buku yang dijual bebas di pasar/took buku sesuai dengan KTSP. Pada aspek 6, 85% guru menyatakan bahwa perpustakaan sekolah menyediakan buku penunjang sesuai dengan KTSP. Pada aspek 7, 97% guru mengembangkan sendiri materi ajar berdasarkan silabus. Pada aspek 8, 97% guru mengembangkan (mengkompilasi) materi ajar sesuai prosedur pengembangan materi ajar berdasarkan KTSP. Pada aspek 9, hanya 9% guru menggunakan materi ajar yang ditulis sendiri. Pada aspek 10, 9% guru menyatakan materi yang dibuat/ditulis sesuai dengan silabus. Pada aspek 11, 88% guru membuat worksheet sendiri. Pada aspek 12, 70% guru meminta siswa membaca/mengkaji literatur. Pada aspek 13, 94% guru mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata dan sosial budaya siswa. Pada aspek 14, 97% guru memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.

Berdasarkan data yang didapatkan dari kuesioner, diketahui bahwa guru-guru tersebut masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan dan menulis materi ajar Bahasa Inggris. Kesulitan dan alasan-alasannya dianalisis secara kualitatif sebagai berikut.

Sebanyak 39% (13 guru) pernah menghadiri seminar tentang Kurikulum tingkat satuan pendidikan; 61% (20 guru) tidak pernah mengikuti seminar karena mereka tidak mengetahui adanya informasi mengenai seminar tersebut dan mereka tidak dikirim sebagai utusan oleh sekolah.

Sebanyak 73% (23 guru) pernah mengikuti pelatihan/workshop tentang KTSP; 27% (10 guru) tidak pernah/belum pernah mengikuti pelatihan/ workshop tentang KTSP karena mereka tidak/ belum diberi kesempatan oleh sekolah atau Dinas Kependidikan untuk mengikuti pelatihan serupa walaupun sudah 3 tahun sejak KTSP pertama kali diterapkan.

Sebanyak 97% (31 guru) pernah membaca buku/materi penunjang pelaksanaan KTSP yang mereka dapatkan dari pelatihan, dari sekolah atau pun membeli sendiri; Sementara 3% (2 guru) tidak pernah membaca buku serupa.

Sebanyak 64% (21 guru) telah menerapkan KTSP dalam mengajar; 36% (11 guru) belum menerapkan KTSP pada kegiatan belajar mengajar karena sekolah tempat mereka bertugas belum siap.

Sebanyak 39% (13 guru) menyatakan menemui kesulitan dalam menyusun silabus pembelajaran berdasarkan KTSP. Menurut mereka hal ini karena sangat rumit dan banyak bagian-bagian silabus yang membuat mereka bingung. Terlebih lagi mereka belum pernah mendapatkan pelatihan cara membuat silabus KTSP sebelumnya. Sedangkan 61% (20 guru) tidak mengalami kesulitan serupa disebabkan mereka sudah paham cara pembuatan silabus KTSP yang benar.

Sejumlah 30% (10 guru) mengalami kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berdasarkan KTSP karena rumit dan membingungkan dan sulitnya mengembangkan indikator pembelajarannya; 70% (23 guru) tidak mengalami kesulitan karena mereka sudah pernah mendapat pelatihan di MGMP atau dengan mengikuti buku petunjuk.

Sejumlah 27% (9 guru) mengalami kesulitan dalam menentukan indikator pencapaian dari tiap materi yang disusun berdasarkan KTSP karena indikatornya mempunyai banyak aspek; 73% (24 guru) tidak mengalami kesulitan serupa. Hal ini karena menurut mereka dalam silabus sudah tersedia tinggal dikembangkan saja dan/ atau karena sudah dikembangkan bersama dalam kegiatan MGMP.

Demikian juga ada 61% (20 guru) merasakan materi-materi dari KTSP sulit untuk diterapkan karena materi-materi KTSP butuh pengembangan karena hanya memberikan materi pokok saja; guru belum paham cara penerapannya, dan membutuhkan alat bantu atau media agar tercapainya kompetensi dasar yang diinginkan. 39% (13 guru) merasakan bahwa materi-materi KTSP

itu mudah untuk diterapkan karena mereka sudah paham bagaimana menerapkannya karena sudah mendapatkan pelatihan tentang KTSP.

Selain itu, 36% (12 guru) mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan ajar yang berdasarkan KTSP. Hal ini karena bahan ajar yang berkaitan dengan KTSP tidak banyak, di perpustakaan sekolah tidak tersedia buku yang berdasarkan KTSP, dan mereka tidak punya waktu untuk mencari buku yang berdasarkan KTSP. 64% (21 guru) tidak mengalami kesulitan serupa karena mereka bisa mendapatkannya dengan mudah karena banyak buku yang berkaitan dengan KTSP seperti dari internet ataupun buku-buku paket dari sekolah.

Sebanyak 27% (9 guru) merasa sulit dalam menggunakan bahan ajar yang disusun berdasarkan KTSP. Menurut mereka hal ini karena bahan ajar tersebut agak memaksa anak untuk menguasai pelajaran. Selain itu karena hanya materi pokok saja yang di berikan tetapi tidak terinci. Sementara 73% (24 guru) tidak merasakan kesulitan karena pada dasarnya bahan ajar itu sama serta mudah dipahami dan contoh banyak diberikan.

Sebanyak 82% (27 guru) menggunakan buku terbitan yang dijual bebas di pasar/toko buku karena pengadaan buku tersebut langsung di koordinir sekolah. Selain itu, selagi buku tersebut relevan dan dapat dipakai sebagai bahan untuk dikompilasi. 18% (6 guru) tidak menggunakan buku terbitan yang dijual bebas di pasar/toko buku karena sudah ada buku paket, buku tersebut ada yang tidak sesuai dengan kurikulum, serta buku-buku tersebut masih perlu diseleksi muatannya.

Sebanyak 94% (31 guru) sudah memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar yang dimungkinkan karena komputer dan internet sudah tersedia di sekolah, sumber belajar di sekolah sudah cukup lengkap, agar kegiatan belajar lebih variatif dan menyenangkan, dan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Sementara 6% (2 guru) belum memanfaatkan sumber-sumber belajar karena sumber belajar yang tersedia di sekolah sangat terbatas.

Demikian pula sebanyak 100% (33 guru) melakukan penilaian atau penyeleksian buku-buku yang akan mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan dengan melihat materi tersebut apakah sesuai dengan KTSP atau tidak.

Sejumlah 30% (10 guru) menyatakan bahwa buku yang tersedia/dijual bebas di pasar/toko sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh KTSP. Menurut mereka penerbit juga menyesuaikan dengan kurikulum. 70% (23 guru) menyatakan bahwa buku-buku tersebut tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh KTSP karena buku tersebut banyak yang belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, tidak semua materi tercakup dalam satu buku, standar kompetensi dan kompetensi dasarnya sering tidak sesuai dengan KTSP, banyak teks yang tidak cocok dengan jenis teks yang ditentukan dalam kurikulum, dan ada materi dalam buku tersebut yang perlu disesuaikan dengan kurikulum.

Sebesar 15,9% (3 guru) menyatakan membuat/menulis buku ajar sendiri dengan cara mengkompilasi materi dari berbagai sumber bersama dengan teman sejawat. 91% (30 guru) tidak pernah membuat/menulis buku ajar sendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai sebab seperti sudah ada buku dari penerbit, sudah ada buku paket dari sekolah, tidak ada waktu, membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya, tidak ada waktu, sibuk ngajar di luar, dan pernah terfikir untuk membuat tapi belum terealisasi, dan belum mampu untuk menulis.

Selanjutnya 79% (26 guru) membuat sendiri *worksheet* untuk kelas yang diajar dengan cara mengkompilasi dari buku acuan lain/beberapa sumber, membuat beberapa kegiatan untuk dilakukan siswa, mengembangkan latihan yang tidak ada di buku, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Sementara 21% (7 guru) menyatakan tidak karena sekolah sudah menyediakan *worksheet* berupa LKS.

Sejumlah 27% (9 guru) mengetahui prosedur pengembangan materi ajar berdasarkan KTSP; 73% (24 guru) tidak mengetahui prosedur pengembangan materi ajar berdasarkan KTSP karena mereka tidak paham dan belum terlatih.

Sebanyak 24% (8 guru) mengembangkan materi ajar sendiri dengan cara mengadaptasi materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dari buku-buku, majalah, atau sumber-sumber lain, dan menyesuaikan dengan situasi & kebutuhan sekolah; Sedangkan 76% (25 guru) tidak mengembangkan materi ajar sendiri karena sudah ada buku yang bisa dipakai mengajar.

Sebanyak 82% (27 guru) mempunyai kesibukan lain selain mengajar di sekolah tempat dia mengajar. Kesibukan ini seperti mencari

tambahan penghasilan dengan berjualan atau dengan mengajar les/privat Bahasa Inggris; sedangkan 18% (6 guru) tidak mempunyai kesibukan lain karena keterbatasan waktu/tidak punya waktu luang, waktu hanya untuk ngajar di sekolah saja, dan agar lebih fokus dengan tugas mengajar di sekolah saja.

Sejumlah 30% (10 guru) menyatakan me-

reka menyampaikan materi kepada siswa dengan menyesuainya kepada kebutuh-an, minat, dan kemampuan siswa. Sementara itu 70% (23 guru) yang tidak menyampaikan materi kepada siswa dengan menyesuainya kepada kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Tabel berikut ini menyajikan hasil dari kuesioner.

Tabel 1. Hasil Kuesioner

No	Aspek yang ditanyakan	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Pernah mengikuti seminar tentang KTSP	39	61
2.	Pernah mengikuti pelatihan/workshop tentang KTSP	73	27
3.	Pernah membaca buku/materi penunjang pelaksanaan KTSP	97	3
4.	Menerapkan KTSP pada pembelajaran di kelas	64	36
5.	Menemui kesulitan dalam menyusun silabus pembelajaran berdasarkan KTSP	39	61
6.	Mengalami kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berdasarkan KTSP	30	70
7.	Menemui kesulitan dalam menentukan indikator pencapaian materi yang disusun berdasarkan KTSP	27	73
8.	Materi-materi dari KTSP sulit untuk diterapkan	61	39
9.	Mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan ajar yang berdasarkan KTSP	36	64
10.	Mengalami kesulitan dalam menggunakan bahan ajar yang disusun berdasarkan KTSP	27	73
11.	Menggunakan buku terbitan yang dijual bebas di pasar/toko buku	82	18
12.	Memfaatkan sumber-sumber belajar yang ada untuk menunjang KTSP	94	6
13.	Menilai atau menyeleksi dulu buku-buku yang digunakan sebagai penunjang KBM	100	0
14.	Buku yang tersedia/dijual bebas di toko buku sudah sesuai dengan kompetensi yang Diharapkan oleh KTSP	30	70
15.	Pernah membuat/menulis buku ajar sendiri	9	91
16.	Membuat sendiri <i>worksheet</i> untuk kelas yang diajar	79	21
17.	Mengetahui prosedur pengembangan materi ajar berdasarkan KTSP	27	73
18.	Mengembangkan materi ajar sendiri	24	76
19.	Mempunyai kesibukan lain selain mengajar di sekolah tempat mengajar	82	18
20.	Menyesuaikan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan materi	30	70

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi dan kuesioner ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan dan menulis materi ajar SMP di Kota Palembang dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Ada empat kesulitan mendasar yang dihadapi oleh guru-guru tersebut dalam mengembangkan dan menulis materi ajar dan ada lima penyebab kesulitan tersebut. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah: (1) mereka tidak sepenuhnya memahami tuntutan KTSP dalam pelaksanaan proses belajar mengajar; (2) mereka tidak memahami kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa; (3) mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana menilai/mengevaluasi suatu materi ajar dalam rangka memilih materi yang cocok dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa; dan (4) mereka tidak tahu cara bagaimana mengembangkan atau menulis materi ajar yang sesuai dengan standar

kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum.

Adapun penyebab dari kesulitan-kesulitan sebagaimana tersebut diatas adalah (1) guru-guru tersebut sebagian besar tidak mendapatkan sosialisasi/pelatihan yang cukup dalam memahami konsep Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kalau pun ada, itu pun sebatas diseminasi umum dari rekan sejawat yang pernah mengikuti pelatihan sebelumnya dimana mata pelajarannya berbeda, sebagai contoh seorang guru matematika memberikan diseminasi pada rekan-rekannya yang mengajar mata pelajaran yang berbeda; (2) mereka tidak biasa memperhatikan setiap kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa disebabkan banyaknya jumlah siswa dalam setiap kelas yang kemampuannya beragam dimana jumlahnya mencapai empat puluh orang lebih; Sebagai akibatnya, mereka sangat terfokus pada pencapaian target materi yang harus diajarkan/diselesaikan walaupun siswa belum mengu-

asai betul suatu pokok bahasan yang dipelajari; (3) mereka tidak termotivasi untuk mengembangkan materi ajar sendiri karena mereka tidak paham tentang prosedur pengembangan materi ajar terutama dalam memenuhi tuntutan Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Hal ini didukung oleh beberapa hal seperti: sudah adanya buku ajar yang siap pakai dari penerbit, sudah ada buku paket dari sekolah, walaupun pernah terfikir oleh mereka untuk mengembangkan materi ajar sendiri tapi belum terealisasi; (4) mereka tidak memiliki waktu, tenaga, dan biaya yang cukup untuk mengembangkan dan menulis materi ajar sendiri karena mereka disibukkan oleh kegiatan mencari tambahan penghasilan seperti mengajar Bahasa Inggris di tempat lain seperti les, privat, dan bahkan usaha lain seperti berjualan; dan (5) kebanyakan mereka tidak memiliki kemampuan dan keterampilan akademik khusus untuk menulis sendiri materi ajar yang dibutuhkan. Hal ini terungkap dari hasil tanya jawab yang peneliti lakukan terhadap mereka dimana mereka mengakui ingin sekali bisa menulis materi ajar sendiri untuk konteks Palembang namun terbentur pada minimnya kemampuan mereka tentang penulisan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan KTSP.

Melihat temuan penelitian sebagaimana diuraikan di atas dimana guru-guru tersebut menghadapi beberapa kesulitan dan penyebabnya dalam mengembangkan dan menulis materi ajar Bahasa Inggris SMP, tampaklah bahwa apa yang dikatakan oleh beberapa ahli sebagaimana disebutkan sebelumnya seperti Matthews (1985:1), Cunningsworth (1984:74), Ismail (2001), Sheldon (1988:2), Skierso (1991:34), dan Robert (1996:375) adalah benar dan terbukti juga terjadi di Indonesia, khususnya dialami oleh guru-guru Bahasa Inggris di kota Palembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapatlah disimpulkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris SMP di Palembang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan dan menulis materi ajar dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah: (1) mereka tidak sepenuhnya memahami tuntutan KTSP dalam pelaksanaan proses belajar mengajar; (2) mereka tidak memahami kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa; (3) mereka tidak

sepenuhnya memahami bagaimana menilai/mengevaluasi suatu materi ajar dalam rangka memilih materi yang cocok dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa; dan (4) mereka tidak tahu bagaimana mengembangkan atau menulis materi ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum.

Adapun penyebab dari kesulitan tersebut adalah: (1) guru-guru tersebut sebagian besar tidak mendapatkan sosialisasi/pelatihan yang cukup dalam memahami konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; (2) mereka tidak biasa memperhatikan setiap kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa disebabkan banyaknya jumlah siswa dalam setiap kelas; (3) mereka tidak termotivasi untuk mengembangkan materi ajar sendiri karena mereka tidak paham tentang prosedur pengembangan materi ajar terutama dalam memenuhi tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; (4) mereka tidak memiliki waktu, tenaga, dan biaya yang cukup untuk mengembangkan dan menulis materi ajar sendiri karena mereka disibukkan oleh kegiatan lain; dan (5) kebanyakan mereka tidak memiliki kemampuan dan keterampilan akademik khusus untuk menulis sendiri materi ajar yang dibutuhkan.

Saran

Melihat fakta sebagaimana disimpulkan di atas, maka beberapa saran perlu untuk diberikan dalam rangka memberikan jalan keluar dari kesulitan yang dialami guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kota Palembang dalam mengembangkan dan menulis materi ajar dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Untuk itu disarankan agar:

- (1) guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris hendaknya diberikan sosialisasi yang cukup tentang konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan agar mereka dapat menerapkannya secara benar dan bersungguh-sungguh. Hal ini dapat dilakukan oleh dinas pendidikan kota atau sekolah yang bersangkutan.
- (2) kelas besar dimana terdapat 40 orang lebih dalam satu kelas Bahasa Inggris hendaknya ditinjau ulang untuk kemudian diubah menjadi kelas kecil yang terdiri dari maksimal 20 sd. 25 orang siswa dalam satu kelas sehingga guru dapat lebih memperhatikan siswa dan mengakomodasi semua kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa dalam

- proses belajar mengajar agar tujuan pengajaran dapat berhasil dengan baik.
- (3) guru-guru Bahasa Inggris dimotivasi untuk dapat menghasilkan materi ajar yang baik sesuai konteks sekolah atau daerah kota Palembang dengan mengadakan lomba-lomba penulisan materi ajar dengan memberikan imbalan yang besar bagi yang berprestasi.
 - (4) guru-guru Bahasa Inggris lebih memperhatikan pekerjaannya sebagai tenaga pengajar pada satu sekolah, sehingga diharapkan guru-guru tersebut dapat lebih fokus dalam mengajar.
 - (5) pelatihan-pelatihan atau *workshop* tentang pengembangan dan penulisan materi ajar (*handouts*, buku ajar, LKS) dalam mata pelajaran Bahasa Inggris hendaknya sering diadakan dan melibatkan banyak guru-guru Bahasa Inggris secara merata di seluruh kota Palembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad. 1997. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Best, John W. and James V. Kahn. 1993. *Research in Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell. 1995. Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. In *Issues in Applied Linguistics*, 6/2, pp 5-35.
- Cunningsworth, Alan. 1984. *Evaluating and Selecting ELT Teaching Materials*. London: Heinemann.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. "Bahan Sosialisasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum." Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Dit. Dikmentum.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Pengembangan Silabus Kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen PLP, Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Sistematika Kurikulum Bahasa Inggris 2004 dan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Dirjen PLP, Depdiknas.
- Hammond et al. 1992. *English for Special Purposes: A Handbook for Teachers of Adults Literacy*. Sydney: NCELTR.
- Hutchinson, Tom and Alan Waters. 1987. *English for Specific Purposes: A Learning-Centered Approach*. Cambridge: CUP.
- Ismail, Taufik. 2001. *Pengalaman Peserta MMAS II dalam Menerapkan Metode MMAS di Sekolah*. <http://www.pusdikur.co.id>. Accessed on November 21, 2005.
- Jolly, David and Rod Bolitho. 1999. "A Framework for Materials Writing" in Tomlinson, Brian. 1999. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- Maley, Alan. 1999. "Squaring the Circle—Reconciling Materials as Constraint with Materials as Empowerment" in Tomlinson, Brian. 1999. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CU P.
- Matthews, Alan. 1985. "Choosing the Best Available Textbook". In: Matthews, Alan, M. Spratt and L. Dangerfield (eds): *At the Chalkface*. London: Edward Arnold. 202-206.
- Mirizon, Soni. 2004. "Some Aspects of English Competency Based Curriculum", *Forum Kependidikan*, Vol.24, No.1, hlm.67--86.
- Robert, John T. 1996. "Demystifying Materials Evaluation". *System*, 24(3), 375-389.
- Sheldon, L. 1988. "Evaluating ELT Textbook and Materials". *English Language Teaching Journal*, 42 (4):237-246.
- Skierso, Alexandra. 1991. "Textbook Selection and Evaluation" In: Celce Murcia, Marianne (ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. 2nd Edition. Boston: Heinle & Heinle. 432-453.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Garfindo Persada.
- Tomlinson, Brian. 1999. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- Wiersma, William. 1991. *Research Methods in Education: An Introduction*. 5th Ed. Boston: Allyn and Bacon, Inc.